

KEHENINGAN MENURUT HENRI NOUWEN DALAM DUNIA MODERN

Memet Saputra

| Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum
memetsaputra2203@gmail.com

Abstract

This study focuses on understanding the concept of silence according to Henri Nouwen and its relevance to spiritual life in the modern era. The research aims to explore Nouwen's idea of silence, which is often equated with solitude or loneliness. However, silence is a distinct concept that plays a crucial role in fostering spiritual growth. In contemporary times, we are inundated with a constant flow of information through digital devices and media platforms, a hallmark of the modern age. Consequently, we often find ourselves too busy and struggle to carve out moments of stillness and tranquility. Such conditions, sooner or later, can hinder the development of spiritual life. This paper examines the relevance of silence in the modern world and provides practical ways to integrate it into daily life. The methodology employed is a literature review, analyzing Nouwen's writings and other relevant sources from books and journals on modern life. The findings reveal that silence is essential and can be meaningfully practiced in today's modern context.

Keywords: *silence, solitude, loneliness, modern world*

I. Pendahuluan

Henri Nouwen, seorang imam Katolik, penulis, dan pembimbing rohani, mengungkapkan kepada kita tentang pentingnya keheningan dalam kehidupan modern. Bagi Nouwen, keheningan bukan sekadar kesendirian atau berdiam diri, melainkan sebuah sarana untuk mengembangkan kehidupan rohani yang lebih dalam. Sayangnya, dalam konteks dunia modern yang serba cepat ini, keheningan sering kali dipandang sebagai hal yang sederhana dan mudah disepelekan.

Kehidupan yang begitu cepat dan penuh dengan kebisingan dapat membuat kita sulit untuk menemukan ruang dan menentukan waktu untuk merenung dan berdiam diri.

Keheningan memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan rohani. Menurut John David O'Brien (2012), keheningan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran diri, terutama dalam penggunaan teknologi digital yang sering kali menyita perhatian kita. Di zaman modern yang dipenuhi dengan informasi, Jackson dan Lindvall (2019) juga menekankan bahwa keheningan tetap menjadi dasar utama untuk membantu kita membuat keputusan yang bijaksana. Selain itu, Irminus Sabinus Meta Toga (2016) menambahkan bahwa keheningan adalah cara bagi kita untuk menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keheningan, kita tidak hanya memperoleh ketenangan, tetapi juga membuka ruang bagi kesadaran yang lebih mendalam akan tujuan dan makna hidup kita. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan keheningan menurut Henri Nouwen dalam konteks dunia modern.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada analisis karya dan pemikiran Henri Nouwen mengenai keheningan. Kajian terhadap tulisan-tulisan Nouwen menjadi sumber utama, yang kemudian dihubungkan dengan konteks dunia modern saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keheningan dapat dihayati di tengah kesibukan dunia modern dan bagaimana keheningan mampu mendukung kita dalam membangun kehidupan rohani yang lebih mendalam.

II. ISI

2.1. Tentang Henri Nouwen

Nouwen masuk seminari dan ditahbiskan sebagai imam diosesan Keuskupan Agung Utrecht pada 21 Juli 1957. Sebagai imam muda, ia dikenal memiliki semangat besar, pemikiran yang terbuka, dan rasa ingin tahu yang mendalam, terutama dalam bidang psikologi. Ketertarikan Nouwen pada psikologi tumbuh dari keinginannya memahami jiwa manusia, perilaku, serta cara orang berpikir dan merasa (Ford, 2021, 50). Melalui minat ini, ia melihat bahwa pengenalan terhadap aspek batin manusia bisa memperkaya pelayanan rohani.

Setelah ditahbiskan, Nouwen melanjutkan studi dalam psikologi di Universitas Katolik Nijmegen dan menyelesaikan pendidikannya pada 3 Februari 1964. Bagi Nouwen, fondasi pendidikan yang kuat sangat penting, mengembangkan diri lebih jauh ke Amerika Serikat (Ford, 2021, 52–54). Melalui beasiswa dalam bidang psikiatri dan agama, ia belajar di Menninger Foundation, Topeka, dari Agustus 1964 hingga Desember 1966. Di samping studinya, Nouwen mengajar berbagai mata pelajaran, seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, teori kepribadian, psikologi agama, dan psikologi pastoral, di universitas Universitas Notre Dame, Yale, dan Harvard

2.2. Gagasan Nouwen tentang Keheningan

Henri Nouwen menempatkan keheningan sebagai aspek penting dalam kehidupan rohani untuk lebih membuka diri pada kehadiran Allah. Bagi Nouwen, keheningan bukan sekadar keadaan tanpa suara, tetapi sebuah disiplin yang memungkinkan seseorang merenung lebih dalam dan menemukan makna hidup. Dalam konteks ini, pemahaman tentang keheningan menjadi semakin kaya bila dipadukan dengan konsep kesendirian dan kesepian yang juga dijelaskan oleh Nouwen. Kesendirian, menurutnya, adalah kesempatan untuk menghadapi diri sendiri dan menerima kelemahan pribadi, sehingga membuka jalan menuju penyerahan kepada Allah (Nouwen, 1981). Sebaliknya, kesepian, terutama di era modern yang dipenuhi teknologi dan kehidupan dunia modern, sering kali menciptakan perasaan hampa dan keterpisahan yang justru menjauhkan seseorang dari kedalaman batinnya sendiri (Nouwen, 1985).

Kesepian dapat dialami oleh banyak orang tanpa memandang usia atau peran. Nouwen mengajak setiap orang untuk tidak melarikan diri dari kesepian, tetapi menghadapinya dengan hati terbuka. Seperti seorang penyelamat yang menghadapi api untuk menyelamatkan seseorang, menghadapi kesepian memerlukan keberanian untuk merasakan sakitnya, karena di sanalah perubahan dan pertobatan dimulai (Nouwen, 1972). Kesepian yang dihadapi dengan iman bisa menjadi jalan menuju keheningan, sebuah ruang di mana seseorang melihat hidupnya dari perspektif ilahi. Dalam keheningan yang dihayati dengan semangat iman, Nouwen percaya bahwa seseorang akan mulai menyadari bahwa Allah selalu hadir, membentuk kehidupan kita layaknya seorang tukang periuk membentuk tanah liat (Nouwen, 1985).

Dengan demikian, bagi Nouwen, keheningan adalah ruang transformatif di mana kegelisahan batin berubah menjadi damai dan rasa kesepian menjadi kegembiraan dalam kehadiran Allah. Beralih dari kesepian menuju keheningan adalah lompatan iman yang membutuhkan penerimaan penuh atas kenyataan batin dan kepercayaan pada kasih Allah. Nouwen melihat keheningan bukan hanya sebagai upaya untuk menghindari kebisingan eksternal, tetapi sebagai jalan mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menemukan kedamaian sejati, sehingga seseorang menjalani hidup dengan makna yang lebih rohani dan lebih mendalam. Keheningan memungkinkan kita untuk mendengarkan undangan Allah menuju pertobatan dan transformasi rohani (Nouwen, 1985).

2.3. Keheningan Hati

Nouwen menggambarkan keheningan sebagai suatu bentuk kesendirian yang mendalam, di mana seseorang bisa merasakan kehadiran Tuhan dan mengalami pertobatan dalam setiap peristiwa hidupnya. Menurut Nouwen, keheningan memutus rantai kesepian karena di dalamnya, seseorang menyadari bahwa Tuhan selalu hadir, membimbing, dan menawarkan ruang untuk pertobatan. Dalam keheningan yang sejati, individu dapat mendengarkan Tuhan yang mengatur sejarah dan memimpin segala sesuatu menuju makna yang lebih tinggi (Nouwen, 1985). Keheningan ini bukan sekadar diam, tetapi merupakan disiplin batin yang harus dipraktikkan, sehingga menembus setiap aspek kehidupan kita.

Nouwen membedakan keheningan menjadi tiga aspek yang saling melengkapi: keheningan sebagai peziarahan, penjaga api iman dalam jiwa, dan pengajar berbicara yang bermakna (Nouwen, 1985). Pertama, keheningan sebagai peziarahan mencerminkan perjalanan spiritual yang terus berjalan. Bagi Nouwen, berbicara berlebihan adalah bentuk pemberhentian yang menghentikan proses ini, sementara keheningan adalah jalan yang membawa seseorang lebih dalam dalam perjalanan rohani. Ia menunjukkan bagaimana kata-kata berlebihan sering menyebabkan konflik dan perasaan kekalahan batin, sehingga keheningan memungkinkan kita tetap berfokus pada tujuan spiritual yang lebih tinggi (Nouwen, 1994, hlm. 18). Dalam konteks ini, keheningan membuka ruang bagi orang lain untuk turut bergabung dalam peziarahan rohani, membangun komunitas iman yang saling mendukung.

Kedua, keheningan adalah penjaga api iman yang tetap membara dalam jiwa. Bagi Nouwen, Roh Kudus berperan seperti api yang menyala dalam hati, memberikan kehangatan dan energi spiritual. Keheningan membantu menjaga agar api ini tidak padam di tengah kesibukan dan keraguan, yang sering kali bisa menghilangkan kehangatan iman (Nouwen, 1981). Tanpa keheningan, iman mudah tergoyahkan oleh kebisingan dunia, sedangkan keheningan memberikan ruang untuk memelihara kekuatan batin yang diperlukan untuk menjalani kehidupan beriman. Ketiga, keheningan mengajarkan seni berbicara dengan makna. Dalam keheningan, seseorang bisa menyingkapkan misteri Tuhan dan mendalami dunia batin. Dari keheningan lahir kata-kata yang berasal dari kedalaman jiwa, yang mampu membentuk persekutuan, menghidupkan, dan mengungkapkan aspek ilahi dengan kekuatan yang otentik (Nouwen, 1981).

Nouwen juga menekankan bahwa keheningan bukan hanya tentang menghindari kebisingan eksternal, melainkan kualitas hati yang tetap terasa tenang bahkan di tengah keramaian. Menurutnya, keheningan berasal dari pusat hati yang membawa kedamaian dalam segala situasi. Di tengah dunia yang dibanjiri kata-kata kosong dan manipulatif, keheningan menjadi penjaga pikiran dan hati dari pengaruh yang merusak. Keheningan memungkinkan kata-kata lahir dari kekuatan kreatif ilahi, mengungkapkan misteri Tuhan dengan kedalaman yang menghidupkan (Nouwen, 1986).

Dengan demikian, keheningan adalah disiplin batin yang memberi seseorang kemampuan untuk hidup lebih penuh dan bermakna. Nouwen melihat keheningan sebagai kualitas hati yang mendalam dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan ketika kita harus berbicara atau terlibat dalam aktivitas. Keheningan hati inilah yang menjadi inti kehidupan rohani, memungkinkan seseorang hidup dalam kesatuan dengan Tuhan meskipun berada di tengah kesibukan dunia. Keheningan, yang dipraktikkan dalam kesendirian, bisa dibawa ke mana saja dan menjadi penopang bagi kehidupan aktif yang tetap berada dalam ketenangan batin bersama Tuhan (Nouwen, 1994).

2.4. Dunia Modern

Dunia modern, dengan segala kesibukan dan aksesibilitasnya, tampaknya sangat sedikit memberikan ruang bagi individu untuk menyadari pentingnya meluangkan waktu bagi perkembangan aspek-aspek spiritual dalam hidup mereka (Khoirunnisa et al., 2021). Ironisnya,

banyak orang justru semakin terikat pada perangkat digital, yang secara bertahap mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan untuk merefleksikan diri. Ketergantungan ini, meskipun memberi kemudahan, juga dapat membuat orang kehilangan arah, terutama ketika menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Kesibukan yang terus menerus, ditambah dengan ekspos informasi yang tidak pernah henti, mempersempit kesempatan untuk meluangkan waktu dalam kesendirian dan keheningan—dua elemen yang sangat diperlukan bagi keseimbangan hidup rohani.

Dalam konteks ini, keheningan memiliki peran yang semakin mendesak. Sebagai salah satu sarana refleksi dan kontemplasi, keheningan memberi kesempatan bagi seseorang untuk berpikir jernih dan membuat keputusan yang matang tanpa terpengaruh oleh dorongan eksternal (Hay, 2015). Sayangnya, dalam masyarakat yang sangat terhubung, keputusan hidup sering kali lebih dipengaruhi oleh pandangan dan informasi di media sosial daripada hasil refleksi pribadi. Dunia digital mengaburkan perbedaan antara kesendirian sejati dan kesendirian yang penuh dengan gangguan virtual. Seorang individu yang tampak tenang saat sendirian di depan layar sering kali tetap dihadapkan dengan hiruk-pikuk informasi dan komunikasi yang tiada henti, menimbulkan kelelahan emosional dan spiritual yang tak terlihat. Teknologi, alih-alih menawarkan ketenangan, malah kerap menambahkan beban yang menghalangi manusia untuk mencapai kedalaman batin.

Terkait identitas, dunia modern menambah lapisan kompleksitas dengan memberikan ruang bagi seseorang untuk mengelola banyak identitas virtual. Identitas ini, dengan berbagai akun media sosial, email, atau nomor telepon, sering kali jauh dari representasi asli individu tersebut. Waktu yang dihabiskan untuk menonton konten digital atau bermain game sering mengaburkan prioritas hidup dan membuat mereka terjebak dalam aktivitas yang dangkal (Gunawan et al., 2021).

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempertanyakan sejauh mana pengaruh digital terhadap kehidupan mereka. Refleksi ini bukan sekadar bentuk introspeksi, tetapi juga jalan untuk menemukan hubungan lebih dalam dengan akar budaya dan sejarah mereka sendiri (Soewandi & Wijanarko, 2021). Di tengah keramaian digital, keheningan memungkinkan seseorang untuk kembali pada nilai-nilai esensial dan menjaga keseimbangan antara dunia eksternal yang bising dan kedamaian batin yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

2.5. Keheningan dalam Dunia yang Terdigitalisasi

Dalam dunia yang semakin modern, keheningan memiliki peran sangat penting yang tampak semakin mudah diabaikan. Nouwen mengajak kita untuk melihat keheningan tidak hanya sebagai ketiadaan suara atau sepi serta sunyi, tetapi sebagai kualitas hati yang mampu tetap tenang dan mampu menangkap makna di tengah hiruk-pikuk dunia modern. Bagi Nouwen, keheningan ini dapat dicapai melalui pemeriksaan batin, kesendirian, dan pengenalan diri.

2.6. Pemeriksaan Batin

Bagi Nouwen pemeriksaan batin adalah langkah pertama menuju keheningan sejati. Dalam dunia modern, sebagian besar orang terus terhubung dengan perangkat digitalnya serta tidak menutup kemungkinan menjadi semakin terasing dari diri sendiri. Orang bisa sangat sibuk dengan tuntutan di luar dirinya tanpa menyadari aspek internalnya terutama kebutuhan rohani. Di sini, Nouwen menekankan pentingnya memasuki ruang batin, di mana seseorang bisa menyelami perasaan dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup. Nouwen melihat bahwa pemeriksaan batin membantu seseorang menemukan makna hidup dan keputusan yang lebih mendalam. Dalam praktik pemeriksaan batin ini, individu diajak untuk tidak hanya menerima perasaan-perasaan cemas atau kesepian, tetapi untuk menggali lebih dalam tentang apa yang dibutuhkan jiwa mereka (Nouwen, 1985).

2.7. Pengalaman Kesendirian

Bagi Nouwen, kesendirian tidak sekadar kondisi atau keadaan fisik, tetapi sebuah praktik batin yang membantu seseorang berhadapan dengan dirinya sendiri. Kesendirian ini menjadi langka dalam dunia modern yang didominasi interaksi digital, di mana pertemuan dengan diri sendiri kerap dihindari. Banyak orang tenggelam dalam hiburan dan komunikasi online yang terus menerus, menjadikan pengalaman kesendirian sebagai hal yang semakin jarang ditemukan. Nouwen menyebut kesendirian sebagai kebutuhan untuk kembali mengenal diri tanpa gangguan, menghadap kekosongan batin dengan keberanian dan tanpa melarikan diri ke hiburan virtual (Nouwen, 1981).

Dalam praktiknya, Nouwen menyarankan untuk secara berkala mengundurkan diri ke tempat yang sunyi, seperti biara atau rumah retret, untuk mengalami kesendirian fisik yang dapat membuka jalan bagi keheningan batin. Namun, ia mengingatkan bahwa tempat sunyi

hanyalah sarana; yang lebih penting adalah bagaimana kita membawa keheningan ini dalam diri kita ke kehidupan sehari-hari, terlepas dari kesibukan keseharian.

2.8. Pengenalan Diri

Pengenalan diri adalah elemen kunci lainnya dalam konsep keheningan Nouwen. Ia melihat keheningan sejati hanya mungkin ketika seseorang memahami dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Dalam bukunya *Life of the Beloved*, ia mengajak kita untuk menyadari kasih Allah sebagai fondasi spiritual yang memberi kehidupan makna dan kedalaman. Nouwen menekankan pentingnya mengenali diri sebagai pribadi yang dikasihi, yang memberdayakan kita untuk menghadapi hidup dengan keyakinan dan kedamaian batin, meskipun dunia modern sering kali penuh tantangan dan kebisingan (Nouwen, 1995).

Untuk menjaga kesadaran akan kasih ini, Nouwen mengusulkan doa sederhana yang bertujuan untuk mengarahkan hati kepada Tuhan. Dengan menyadari bahwa kita adalah pribadi yang dikasihi, kita membangun identitas spiritual yang kokoh, terlepas dari berbagai tuntutan yang datang dari kehidupan digital. Keheningan, dalam perspektif Nouwen, adalah tentang mendengarkan Allah di kedalaman hati—suatu kualitas batin yang tetap ada meskipun di tengah keramaian atau dalam dunia digital yang penuh gangguan (Nouwen, 1998, 24).

Secara keseluruhan, Nouwen mengajarkan bahwa keheningan bukan pelarian dari dunia, tetapi cara untuk hidup di dunia dengan kualitas hati yang tenang dan mendalam. Di tengah dunia digital yang penuh distraksi, keheningan adalah kesempatan untuk kembali mengenali siapa kita di hadapan Tuhan dan diri kita sendiri. Dalam konteks ini, keheningan sejati menjadi bentuk resistensi yang mendalam, melampaui tuntutan dunia modern dan menemukan kedamaian batin yang lebih otentik dan bermakna.

III. Kesimpulan

Nouwen memahami keheningan sebagai kualitas batin yang penting dalam membangun kehidupan rohani. Keheningan ini diperoleh melalui kesendirian, di mana seseorang dapat mengolah kesepian dan menemukan jawaban kreatif atas pertanyaannya sendiri. Dalam keheningan, orang menjadi peziarah yang terus berjalan di dunia tanpa terjebak dalam gangguan atau terlalu banyak berkata-kata. Keheningan

menjaga api Roh Kudus tetap menyala, membantu seseorang memahami batas dalam berbicara dan bertindak.

Menurut Nouwen, keheningan mengajarkan seseorang untuk mendengarkan misteri-misteri Tuhan yang diungkapkan dalam kesunyian. Dalam konteks dunia modern, keheningan dapat diterapkan melalui tiga langkah: pemeriksaan batin, pengalaman kesendirian, dan pengenalan diri. Pemeriksaan batin adalah proses introspeksi untuk memahami keadaan hati. Pengalaman kesendirian membantu seseorang menemukan kenyataan batin dan mengenali kasih Allah. Pada akhirnya, pengenalan diri sebagai pribadi yang dikasihi tanpa syarat menimbulkan keheningan hati. Kasih Allah ini menjadi fondasi yang kokoh, memungkinkan seseorang hidup dengan tenang di tengah hiruk-pikuk dunia modern dari pusat hatinya yang hening.

Daftar Pustaka

- Biographical timeline, University of St. Michael's College Collections. n.d. Accessed November 18, 2021. <https://usmccollections.library.utoronto.ca/content/biographical-timeline>.
- Ford, Michael. *Mistikus yang Kesepian: Potret Baru Henri J. M. Nouwen*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Gunawan, Ricky, Sari Aulia, Hery Supeno, Agung Wijanarko, Jean Paul Uwiringiyimana, and Dedi Mahayana. "Adiksi Media Sosial dan bagi Pengguna Internet di Indonesia." *Techno-Socio Ekonomika* 14, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>.
- Harari, Yuval Noah. *21 Adab untuk Abad ke 21*. Translated by Hendra Algebra. Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.
- Hardiman, B. Ferry. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–192.
- . *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Hay, Alex W. "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 51–59. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>.
- Hidayat, M. Amri. "Sekadar Pengantar." In *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital*, edited by M. Amri Hidayat, iii–xiv. Yogyakarta: Elmatera, 2018.
- Irminus Sabinus Meta Toga, S. S. "Era Media Digital dan Keheningan." *Atma Reksha: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1, no. 2 (2016): 63–70. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.13>.
- Jackson, Kathy Merlock, and Terry Lindvall. "Studying Silence in Popular Culture." *Dialogue: The Interdisciplinary Journal of Popular Culture and Pedagogy* 6, no. 1 (2019): 60–73. Accessed from <http://journaldialogue.org/issues/v6-issue-1/studying-silence-in-popular-culture/>.
- Khoirunnisa, Rizki Nur, Mia Jannah, Dian Kartika Dewi, and Sri Satiningsih. "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 3 (2021): 278–292. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p278-292>.
- King, Ursula. "Can Spirituality Transform Our World?" *Journal for the Study of Spirituality* 1, no. 1 (2011): 17–34. <https://doi.org/10.1558/jss.v1i1.17>.
- Kurniawati, Indri, and Herman Utomo. "Pengaruh Kebiasaan Bermain Game Online terhadap Prestasi Belajar Siswa SD." *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33654/pgsd.v3i1.1297>.
- Lanier, Jaron. *Ten Arguments for Deleting Your Social Media Account Right Now*. New York: Henry Holt and Company, 2018.
- Marselino, Theo L. "Kajian Ekspresi Diri pada Ruang Publik Dunia Maya dalam Perspektif Ontologis Layanan Internet World Wide Web." *KALBISCIENTIA Jurnal Sains dan Teknologi* 9, no. 1 (2022): 14–23. <https://doi.org/10.53008/kalbiscientia.v9i1.212>.
- Muhammad, Wahyudin Z., Yeni Dwi Erliana, and Luthfi Hakim. "Hubungan Jenis Kepribadian (Ekstrovert & Introvert) dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Pengguna Media Sosial

Instagram: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa.” Jurnal PSIMAWA 4, no. 1 (2021): 13–18. <https://doi.org/10.1234/jp.v4i1.1266>.

Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Canada: Purchase USA, 1972.

———. *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*. Canada: Purchase USA, 1974.

———. *Making All Things New: An Invitation to the Spiritual Life*. Canada: HarperCollins, 1981.

———. *The Genesee Diary: Report from a Trappist Monastery*. New York: Image Books, 1981.

———. *The Way of the Heart: The Spirituality of the Desert Fathers and Mothers*. Canada: Purchase USA, 1981.

———. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Translated by Ignatius Suharyo, I. M. Sukartia, and M. M. S. Marganingsih. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

———. *Cakrawala Hidup Baru*. Translated by W. S. G. Pau and Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

———. *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey*. New York: Doubleday/Image, 1990.

———. *Dengan Tangan Terbuka*. Translated by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

———. *Engkau Dikasihi: Pegangan Hidup dalam Dunia Modern*. Translated by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

———. *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan dan Keputraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

———. *Memasuki Ruang Batin*. Translated by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

———. *Jesus: A Gospel*. Edited by Michael O’Laughlin, translated by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

- Nouwen, Henri J. M., Michael J. Christensen, and Rebecca J. Laird. *Discernment: Reading the Signs of Daily Life*. Canada: HarperCollins, 2013.
- O'Brien, James D. "The Priority of Silence: Recovering an Anterior Sense of 'Active Receptivity' to Acquire Right Relationship with Contemporary Digital Media Environments." University of St. Michael's College, Ottawa, 2012.
- Saeng, Veronika. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Saidah, Mutmainnah, and Ika Irwansyah. "Kebebasan Berekspresi dan Paradoks Privasi dalam Hubungan Pertemanan." *Jurnal Studi Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 215–229. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1683>.
- Setiawan, Romy. "Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital." In *Proceeding of Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 1, no. 2, 169–178. Accessed from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/169-178>.
- Society, Henri Nouwen. "His Spirituality." Henri Nouwen Society. November 10, 2015. Accessed October 1, 2021. <https://henrinouwen.org/read-nouwen/about-henri/his-spirituality/>.
- Soewandi, Albert T., and Rina Wijanarko. "Personal Branding dan Diri Otentik Menurut Sartre." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 179–185 <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064>
- Ulwiyah, Wina Z. "Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi Sosial." Diploma, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020. Accessed from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17387/>.
- Wulandari, Indri. "Reterritorialization in a Fandom of Popular Korean Culture: Identity Reproduction to a Korean Wave." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 2 (2020): 167–181. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.7404>.